

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman dahulu walaupun banyak terjadi pernikahan di usia muda, namun angka perceraian pada saat itu terbilang cukup rendah. Karena kehidupan pada zaman dahulu yang serba *simple* dalam pemikiran maupun kebutuhan hidup. Pada zaman dahulu orang-orang yang menikah di usia muda biasanya mereka sudah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Selain faktor sudah dijodohkan, faktor pendidikan dan ekonomi yang minim banyak menjadi alasan mengapa orang tua zaman dahulu membiarkan anak-anaknya, bahkan, mendukung anaknya untuk menikah di usia yang muda. Terdapat data yang ditemukan penulis bahwa pada tahun 2007 angka perceraian terbilang rendah dibandingkan pada tahun 2016 jika menurut data dari Laporan Badan Pusat Statistik “Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah), 2007-2016”¹.

¹ Badan Pusat Statistik, *Sosial Budaya: Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah) 2007-2016*, bps.go.id/indikator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html (diakses 10 Februari 2021)

Tabel 1.1
Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk Tahun 2007-2016 di DKI Jakarta

Tahun	Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah)		
	Nikah	Talak dan Cerai	Rujuk
2007	58.757	4.686	-
2008	62.051	5.616	-
2009	58.507	6.700	-
2010	61.850	7.303	-
2011	63.866	7.793	-
2012	62.254	10.365	-
2013	59.935	9.282	-
2014	57.652	10.431	-
2015	55.969	10.303	-
2016	54.696	11.321	-

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Pernikahan di usia muda tidak hanya terjadi pada puluhan tahun lalu, nyatanya pada saat ini, di masa yang lebih maju pun tak sedikit yang memutuskan melakukan pernikahan di usia muda tak terkecuali mereka yang memiliki popularitas. Seperti seseorang yang memiliki popularitas di media sosial media Instagram yang memiliki jutaan *followers* biasanya disebut dengan sebutan ‘selebgram’. Semakin kesini semakin banyak selebgram yang melakukan pernikahan di usia mereka yang masih muda. Fenomena menikah pada usia muda ini sudah mulai banyak dilakukan mereka yang memiliki ‘pengaruh’ pada remaja-remaja zaman milenial. Misalnya saja seperti Alvin anak seorang ustaz kondang Arifin Ilham (almarhum) yang memiliki 1,1 juta *followers* di Instagram pribadinya. Alvin memutuskan menikah di usia 17 tahun dengan Larissa

Chou. Keduanya telah menjalani akad nikah, 6 Agustus 2016 lalu². Pernikahan mereka yang dilakukan di usia yang sangat muda menghebohkan warganet dan juga semua orang (diperbaharui 2021, Alvin dan Larissa akhirnya bercerai pada Mei 2021 lalu setelah berumah tangga selama 5 tahun).

Rachel Vennya yang juga seorang selebgram memutuskan untuk menikah di usianya yang terbilang muda. Rachel pada usia 21 tahun menikah dengan kekasihnya yang sudah 3 tahun menjalin asmara, Niko Al Hakim, yang pada saat itu berusia 22 tahun. Rachel sendiri adalah seorang selebgram dengan jumlah *followers* 3 juta. Meskipun demikian, secara finansial Rachel dan Niko dapat dikatakan sudah mapan sebab mereka berdua sama-sama sibuk berbisnis³ (diperbaharui 2021, Rachel dan Niko akhirnya bercerai pada Januari 2021 setelah 4 tahun berumah tangga).

Keputusan Alvin dan Rachel Vennya yang seorang selebgram yang memutuskan menikah di usianya yang masih sangat muda tentunya membawa ‘pengaruh’ pada pengikutnya yang sebagian besar (bahkan mungkin semua) *followers*-nya adalah remaja seusianya kala itu. Alvin seakan ‘mendorong’ para remaja untuk menikah di usia muda juga. Setelah banyaknya selebgram yang memutuskan untuk menikah di usia muda, seakan menikah muda sudah menjadi sebuah “tren” di kalangan remaja.

² <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2574457/masih-17-tahun-ini-cara-muhammad-alvin-faiz-nafkahi-larissa-chou> (diakses pada 18 Oktober 2019)

³ <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/sita-amalia/perjalanan-cinta-rachel-vennya-dan-niko> (diakses pada 18 Oktober 2019)

Lain halnya dengan para selebgram yang memutuskan untuk menikah di usia muda yang sudah memiliki kemampuan finansial. Kebanyakan dari remaja-remaja yang mengikuti jejak para selebgram untuk memutuskan menikah di usia muda hanya karena mengikuti fenomena “tren” yang sedang terjadi atau bahkan hanya dengan alasan untuk menghindari zina. Ada juga dari mereka yang menikah di usia muda karena hamil pranikah, dan masih banyak lagi alasan-alasan remaja yang memutuskan menikah di usianya yang masih muda.

Fenomena menikah muda akhir-akhir ini memang sedang marak terjadi di kalangan remaja (terutama perempuan) tidak hanya di masyarakat adat tetapi juga perkotaan. Pernikahan di usia muda hanya-lah sebagian realitas sosial yang dihadapi masyarakat perkotaan masa kini. Banyak faktor yang menyebabkan seorang perempuan memutuskan untuk menikah di usia muda. Bahkan di antaranya ada yang menjadikan menikah di usia muda adalah tujuan hidupnya. Tidak heran, masa-masa muda yang seharusnya digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup diri sendiri dan orang lain, terserap habis dalam pusaran pencarian jodoh yang tidak ada akhirnya.

Pada masyarakat perkotaan yang anggotanya berpisah-pisah, saling tidak kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta ikatan tradisi dengan tanpa kepemimpinan mapan⁴. Masyarakat perkotaan biasanya memiliki gaya hidup serba mewah. Mereka cenderung memikirkan

⁴ Andon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hlm 25.

diri sendiri dari pada memikirkan orang lain. Dengan ketersediaan fasilitas yang lebih memadai dan terbaru membuat masyarakat perkotaan menjadi pusat peradaban. Terbukanya akses komunikasi dan mobilitas sosial yang cepat membuat pola berpikir masyarakat perkotaan menjadi lebih rasional dibanding dengan masyarakat sederhana/adat. Sehingga harusnya tidak banyak remaja yang memutuskan menikah di usia muda, namun bukan berarti juga sama sekali tidak ada. Tekanan sosiokultural untuk segera menikah (terutama pada perempuan) tentu bukan hal yang baru di Indonesia. Namun, perempuan Indonesia masa lalu cenderung untuk menolak tekanan tersebut dan memilih untuk tetap fokus pada masa depan mereka. Tidak demikian halnya di zaman sekarang, realitas perempuan Indonesia saat ini cenderung menerima tekanan tersebut dan menjadikannya lumrah.

Jika melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2014, di Indonesia 46% atau setara dengan 2,5 juta pernikahan setiap taun, usia mempelai wanita antara 15 tahun⁵. Bouge membagi 4 tingkatan yaitu perkawinan di bawah 18 tahun yaitu perkawinan anak, perkawinan usia dini 18-19 tahun, perkawinan dewasa pada 20-21 tahun dan perkawinan terlambat pada usia 22 tahun ke atas⁶.

Pada 14 Oktober 2019 telah disahkan oleh Presiden Joko Widodo Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974

⁵ Alfa Tirza Aprilia, *Fenomena Pernikahan Dini dan Solusinya*.

<https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20160318142526-322-118315/fenomena-pernikahan-dini-dan-solusinya> (diunduh 3 Januari 2019)

⁶ Afifah T, *Perkawinan Dini Dan Dampak Status Gizi Pada Anak (Analisis Data Riskesdes 2010)*. Skripsi Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan, 2010.

tentang Perkawinan mulai berlaku setelah diundangkan oleh Plt. Menkumhan Tjahjo Kumolo pada tanggal 15 Oktober 2019. Perubahan normatif dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mencapai batas usia perkawinan dengan menaikkan batas usia minimal bagi perempuan. Batas minimal usia kawin bagi perempuan sama dengan laki-laki yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia baru ini dianggap telah matang, baik fisik maupun mental untuk menikah, untuk memenuhi tujuannya dengan benar, tidak berakhir pada perceraian dan menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas⁷.

Ada faktor yang mendorong para remaja di zaman serba maju ini terkesan sangat mengingini pernikahan muda. Menurut Agustina, seorang dosen psikologi di Universitas Tarumanegara, nikah muda biasanya dilakukan oleh perempuan sekitar umur 18 tahun – 20 tahun awal. Saat memasuki fase remaja, seseorang akan lebih dekat dengan temannya dan mulai melepaskan peran orang tua. Ditambah jika saat fase remaja sudah mulai-mulai menyukai lawan jenis. Akhirnya berpacaran dan bergantung dengan pacar. Pada saat *as a teenager*, perempuan tidak bergantung banyak lagi secara psikologis dengan orang tua. Dan remaja akan mulai berpikir “kita sudah bisa mandiri dan bisa membina keluarga sendiri”. Jika dari sisi psikologisnya sendiri tidak begitu terceri dan bisa jadi tren⁸.

⁷ Perubahan Undang-undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-16-2019-perubahan-uu-1-1974-perkawinan> diakses pada 10 Januari 2022.

⁸ Harian gogirl! Edisi November 2018 terbit pada 12 November 2018

Dilihat dari fenomena menikah muda, pengaruh terhadap kehidupan sosialnya adalah dari keluarganya. Karena selain menimbulkan dampak pada suami-istri dan anak-anak hasil pernikahan di usia muda, akan berdampak juga pada keluarganya. Jika pernikahan di usia muda ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka akan menguntungkan orang tua si suami-istri. Namun bila sebaliknya, kondisi rumah tangga hasil pernikahan di usia muda tidak bahagia dan berujung pada perceraian, maka akan mengakibatkan bertambahnya biaya hidup yang dibebankan kepada orang tua, terlebih juga dapat memutus tali kekeluargaan antara kedua belah pihak⁹. Seperti dikutip pada jurnal yang ditulis oleh Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, pernikahan yang dilakukan pada usia muda dapat menimbulkan beberapa masalah dalam pernikahan. Beberapa masalah meliputi faktor mendorongnya pernikahan di usia muda, berpengaruh pada pendidikannya, timbul kekerasan dalam rumah tangga, berdampak bagi kesehatan organ reproduksi, dan psikologi anak hasil dari pernikahan di usia muda, serta tinjauan hukum terkait dengan pernikahan anak¹⁰.

Hesti Agustian dalam jurnalnya menggambarkan kehidupan pasangan yang memutuskan menikah di usia yang muda melihat dari tingkatan pendidikan, kondisi ekonomi, dan kondisi budaya pasangan yang memutuskan menikah di usia muda. Dampak dari pernikahan di usia muda dalam bidang pendidikan pasti akan membawa

⁹ Priyanti, Skripsi: "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013" (Medan: Universitas Sumatra Utara), hlm.17

¹⁰ Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*, 2009, Sari Pedriarti Vol.11 No.22.

dampak, yaitu mengakibatkan hilangnya motivasi untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sama halnya dari segi sosial budaya di mana masih ada beberapa daerah di Indonesia yang membudayakan pernikahan di usia muda dengan alih-alih orang tua yang mengkhawatirkan anaknya menjadi bahan olok-olokan dan dikatakan sebagai perawan tua sehingga orang tua sesegera mungkin menikahkan anaknya¹¹. Kondisi ini tentu tidak terlepas dari situasi sosial yang membentuk pola pikir yang diwarisi secara turun-menurun, yang melihat proses kehidupan itu sebagai rutinitas¹².

Pernikahan adalah salah satu bentuk interaksi antar manusia. Menurut Duvall dan Miller¹³, perkawinan yang dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan bentuk komunikasi yang merupakan bentuk interaksi paling intim antara laki-laki dan perempuan, dan cenderung mendapat perhatian. Lebih jauh lagi, melihat keadaan pergaulan saat ini sebagai hal yang normal dan bahkan aneh bagi mereka yang tidak melakukannya, remaja melihat pernikahan di usia muda sebagai pilihan untuk menghindari perilaku berdosa seperti seks pranikah.

Pernikahan adalah jalan untuk dapat memanifestasikan sebuah keluarga yang bahagia dan lestari berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini bertujuan agar

¹¹ Hesti Agustian, *Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya*, 2013, Sektrum PLS Vol.11 No.1.

¹² Eman Suparman. *Upaya Mencegah Kebiasaan Kawin Muda Di Kalangan Remaja di Pedesaan*, 2001.

¹³ A.S.M. Paruntu. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Perkawinan (Kepuasan Intim) dengan Kepuasan Perkawinan*.1998.

pernikahan akan langgeng seumur hidup dan tidak berakhir dengan begitu saja. Menikah sejatinya adalah untuk menyempurnakan setengah dari keimanan manusia dalam kepercayaan Islam. Pernikahan adalah hal yang berarti bagi manusia, karena dengan pernikahan seseorang individu akan mendapatkan keserasian hidup baik dalam segi biologis, psikologis, maupun sosial.

Menikah adalah saat yang penting dalam putaran kehidupan manusia, sebagaimana tren *fashion*, pernikahan juga memiliki tren yang berubah-ubah. Pada zaman Siti Nurbaya, sebagian besar tidak ada yang mau jika disuruh menikah di usia muda. Pada saat itu percakapan remaja perempuan mungkin hanya berkutat seputar mode pakaian dan jenjang karier yang dicita-citakan, tidak seperti zaman sekarang, mereka sering membuka topik tentang lelaki mana yang akan menjadi “imam”nya. Pada zaman itu pun sinetron yang ada di televisi menggambarkan bagaimana kejinya pernikahan di usia muda. Banyak argumen menikah di usia muda mengatakan “*menikah dan berkarier bukan hal yang harus dibagi satu sama yang lain, kok*” atau “*menikah itu membuka pintu rezeki*”. Namun, persoalannya adalah apa sebagai perempuan benar-benar mengharapkan pernikahan itu atau pernikahan hanya menjadi sejenis ajang pembuktian individual untuk keperempuanan yang sudah sedemikian sempitnya diinterpretasikan oleh masyarakat?

Pernikahan di usia muda tidak akan menjadi masalah jika pernikahan yang dibangun dan dijalankan berhasil, tetapi sebaliknya apabila pernikahan yang dilakukan tidak berhasil akan menimbulkan masalah bagi kelompok rentan. Perempuan dan anak-

anak akan menjadi kelompok rentan dalam hal ini. Permasalahan yang muncul bisa saja dalam bentuk permasalahan mental, ekonomi, dan lain sebagainya. Dari uraian di atas maka peneliti merasa hal ini dapat dibuat menjadi bahan penelitian dengan judul “*Pernikahan Di Usia Muda Pada Masyarakat Perkotaan*”. Bagaimana posisi mereka yang melakukan pernikahan di usia muda menjalankan perannya sebagai istri di tengah tuntutan hidup di perkotaan dan juga perempuan yang hidup dengan ‘warisan’ budaya patriarki yang dimiliki Indonesia.

1.2 Permasalahan Penelitian

Beralaskan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, penulis terdorong untuk menilik lebih dalam mengenai pernikahan di usia muda dan bagaimana pandangan masyarakat lain yang melihat fakta bahwa pernikahan pada usia muda yang saat ini semakin marak dilakukan. Subjek penelitian ini yakni remaja yang memutuskan menikah saat usianya ≤ 20 tahun. Ketika memutuskan untuk menikah pada usia muda bisa dibuktikan bahwa ditemukan faktor-faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk menikah usia muda dan beberapa masyarakat maupun tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif lain. Menikah di usia muda sangat mudah diterjang permasalahan karena penguasaan emosi yang belum kuat. Dalam pernikahan akan ditemukan masalah-masalah yang memaksa untuk lebih bijaksana untuk penyelesaiannya, sehingga pernikahan tidak hanya melihat kesiapan materi saja, tetapi juga siapnya mental dan kebijaksanaan/kedewasaan untuk melaluinya. Umumnya keadaan di mana pasangan pernikahan yang tidak dapat menangani masalah

yang terjadi dapat memunculkan masalah lainnya yang mendekati perceraian. Sehingga besarnya angka pernikahan di usia muda berimbang dengan besarnya angka perceraian. Besarnya angka perceraian ini salah satu akibat yang muncul dari pernikahan yang dilakukan di usia muda.

Permasalahan yang sering dijumpai remaja yang memutuskan menikah di usia muda adalah perselisihan antara kondisi yang memaksa untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi untuk leluasa. Bagi remaja yang memutuskan menikah di usia muda dalam mengarungi pernikahan sangat-lah dilematis, karena belum adanya kesiapan pada diri untuk membangun rumah tangga, sehingga dibutuhkan seseorang yang mengajarkan cara mengambil keputusan dan tindakan¹⁴. Pergantian dari masa remaja ke masa dewasa dalam tudungan pernikahan dapat berpengaruh terhadap psikologis, sehingga sangat dibutuhkan persiapan mental untuk mengemban status baru.

Perbedaan gender pun terkadang dipakai oleh masyarakat untuk mengonstruksikan pembagian peran kerja untuk laki-laki dan perempuan. Pembagian ini dilestarikan dan dilangsungkan secara berkepanjangan. Pembagian kerja yang beralaskan gender tidak menimbulkan permasalahan selama kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan. Pada realitasnya, pembedaan peran laki-laki dan perempuan menimbulkan perbedaan status sosial dalam masyarakat di mana laki-laki lebih superior dibanding dengan perempuan melalui konstruksi sosial.

¹⁴ Rumekti Martyan, *Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu*” Jurnal Pendidikan Sosiologi 2016

Berdasarkan pemaparan di atas ditemukan beberapa rumusan permasalahan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi individu untuk mengambil keputusan menikah di usia muda?
2. Apa dampak yang terjadi akibat pernikahan di usia muda dalam keharmonisan rumah tangga?
3. Apa tantangan yang dihadapi remaja perempuan yang memutuskan menikah di usia muda?
4. Bagaimana makna pernikahan di usia muda bagi perempuan yang memutuskan menikah di usia muda dalam kehidupan di perkotaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi individu memutuskan untuk melakukan pernikahan di usia muda.
2. Mendeskripsikan dampak/akibat yang terjadi akibat pernikahan di usia muda dalam keharmonisan rumah tangga pasangan pelaku pernikahan di usia muda.
3. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi remaja perempuan yang menikah di usai muda.
4. Mendeskripsikan makna pernikahan di usia muda bagi perempuan yang memutuskan menikah di usia muda dalam kehidupan di perkotaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul *Pernikahan Di Usia Muda Pada Masyarakat Perkotaan* diharapkan dapat memberikan manfaat dari sisi teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pustaka untuk pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya kajian sosiologi gender dan sosiologi keluarga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang mempunyai kesamaan topik mengenai pernikahan di usia muda pada masyarakat perkotaan untuk dijadikan materi kajian pustaka dalam penyusunan penelitian.
3. Memberikan sumbangsih dalam bentuk ilmu pengetahuan bagi para pembaca mengenai pernikahan di usia muda pada masyarakat perkotaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur serta pertimbangan bagi para orang tua terlebih khususnya remaja perempuan yang berkeinginan untuk menikah di usia muda.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi kajian bagi LSM maupun lembaga pemerintahan dalam pengambilan aturan/kebijakan menyangkut permasalahan pernikahan di usia muda.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian Fajar Tri Utami yang membahas mengenai "*Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*"¹⁵ berlatar belakang dari banyaknya yang memutuskan menikah di usia muda yang mengalami sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih muda yakni menerima tekanan berupa ketidaknyamanan, kebingungan, kesedihan, ataupun penyesalan. Mengambil keputusan untuk menikah di usia muda dikarenakan rasa cinta yang begitu besar, desakan orang tua, mengikuti tradisi daerah, hamil pranikah hingga membuahkan sebuah keputusan yang diambil berdasarkan pada suasana batin, yakni kebahagiaan supaya bisa hidup bersama sama dengan orang yang dicintai serta memberikan status pada anak yang akan lahir.

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mendorong penyesuaian diri dan juga tanda-tanda penyesuaian diri. Mengutip dari jurnal yang ditulis Wahyuningsih¹⁶, seorang yang berhasil dalam penyesuaian diri ditandai dengan a). Memenuhi segala jenis kebutuhannya, tanpa melebihkan atau mengurangi kepentingan sesuatu dengan kebutuhan lain, b). Tidak mengganggu individu lain dalam melakukan penyesuaian diri, c). Melakukan atau melaksanakan pertanggungjawaban dalam arti kata pertanggungjawaban masyarakat tempat ia tinggal. Selepas menikah dan membangun rumah tangga, peran, kepribadian, harapan,

¹⁵ Fajar Tri Utami, *Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*, Palembang: PSIKIS-Jurnal Psikologi Islam Vol.1 No.1 Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang, 2015

¹⁶ Wahyuningsih, H., *Perkawinan: Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan*, Jurnal Psikologika Vol.7 No.14, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

dan keterlibatan hal-hal di luar keluarga terkadang tidak sama seperti saat pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan yang memutuskan menikah di usia muda memerlukan upaya yang lebih untuk memanifestasikan segala bentuk keseragaman, komunikasi yang luwes dan transparan untuk dapat menyesuaikan diri dengan pasangan serta lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap makna yang dengan demikian dapat dideskripsikan melalui pengamatan peneliti yang bersifat partisipatif¹⁷. Penelitian ini menggunakan konsep penyesuaian diri. Di mana penyesuaian diri merupakan proses dinamika dengan tujuan mengubah perilaku individu agar menjadi lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya¹⁸. Hasil dari penelitian ini yaitu penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya tidak selalu berhasil. Terkadang bisa mengalami kegagalan atau terganggu oleh penyebab yang tak pasti. Perwujudan dari sulitnya penyesuaian diri dan sosial umumnya akan mengganggu keselarasan individu. Pada umumnya pernikahan yang dilakukan pada usia muda hanya didasari perasaan cinta tanpa menyiapkan mental dan materi yang akan menimbulkan dampak buruk dalam rumah tangga.

¹⁷ L. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Ke-13*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000

¹⁸ M, Fahmi., *Pengertian Penyesuaian Diri Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982

Penelitian Marmiati Mawardi yang membahas mengenai *Problematika Perkawinan di Bawah Umur*¹⁹ juga mengulas permasalahan maupun faktor-faktor yang dapat lahir dalam rumah tangga pernikahan di usia muda. Penelitian ini juga melihat pandangan masyarakat akan pernikahan yang dilakukan di usia muda. Pernikahan di usia yang masih muda relatif menghasilkan akibat-akibat yang melibatkan anggota keluarga. Pernikahan dengan perencanaan yang matang akan menjadi landasan yang kokoh dalam membangun pernikahan, karena pasangan memiliki peran yang sama untuk menciptakan keluarga yang sejahtera.

Menurut penelitian yang dilakukan Marmiati Mawardi, pernikahan di usia muda yang banyak terjadi diakibatkan oleh adanya permasalahan antara lain masalah ekonomi, sosial, dan keagamaan. Pada kenyataannya pernikahan di usia muda malah berujung pada perceraian bukannya menimbulkan kemaslahatan dalam berkeluarga. Sebagian besar pasangan muda di awal pernikahannya sudah mulai goyah, karena pasangan yang belum bisa mengerti dan mengambil hikmah dari suatu pernikahan pada akhirnya tidak mampu mencapai mahlilai pernikahan yang diidam-idamkan. Permasalahan psikologis yang belum siap menghadapi kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat juga salah satu temuan di lapangan.

Penelitian Marmiati ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif di mana peneliti menemukan data dari pengamatan, telaah dokumen dan hasil wawancara yang

¹⁹ Marmiati Mawardi, *Problematika Perkawinan di Bawah Umur*, Jurnal "Analisa" Vol.19 No.02, 2012

dilakukan di Kecamatan Wonoayu, Semarang. Hasil temuan dari penelitian ini ditemukan adanya beberapa warga Kecamatan Wonoayu yang melakukan perkawinan usia dini. Dengan latar belakang pendidikan yang hanya tamatan SD dan SMP bahkan ada yang tidak selesai. Banyak dari mereka tidak menamatkan pendidikannya karena sudah hamil pranikah dan harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Ada juga mereka yang setelah lulus SD atau SMP langsung mencari kerja namun kemudian keluar dari pekerjaannya karena hamil. Dampak atas perkawinan yang tidak diharapkan itu dinyatakan oleh beberapa orang tua akhirnya menikahkan anaknya di usia yang masih muda yaitu setelah anaknya menikah mereka merasa lega karena beban moral yang para orang tua tanggung lepas, berkurang juga tanggung jawab orang tua terhadap anaknya serta lega tidak lagi jadi bahan gunjingan para tetangga. Dengan hadirnya cucu dapat mencairkan hatinya dan sedikit mengusir kekecewaan yang terkadang timbul dari pernikahan anaknya yang tidak sesuai yang diharapkan.

Dampak lainnya adalah pasangan masih berusia muda, masih membutuhkan bantuan dan dukungan orang tua, belum bisa sepenuhnya berdiri dikaki sendiri dalam mengasuh anak. Remaja perempuan yang menikah di usia 14-15, terkadang merasa menyesal karena tidak lagi bisa bebas bepergian layaknya remaja perempuan seusianya, sedangkan ia harus mengurus rumah. Mereka yang menikah di usia muda kebanyakan belum mapan secara ekonomi sehingga peran orang tuanya masih belum bisa sepenuhnya lepas. Biasanya mereka setelah menikah akan tinggal bersama orang tua dari salah satu pihak.

Pernikahan usia dini juga rawan terhadap konflik karena masing-masing ingin menonjol dan diakui. Di samping itu masih ingin dimanjakan dan diperhatikan, namun saat keinginan itu tidak terwujud akan mudah menimbulkan kesalahpahaman. Pernikahan yang dilakukan di usia muda membutuhkan kesabaran serta tanggung jawab, permasalahan ini dapat menimbulkan konflik dan biasanya berujung meninggalkan pasangannya kembali ke rumah orang tuanya, bahkan dapat terjadi perceraian. Temuan lain dari penelitian ini yaitu faktanya di lapangan terdapat juga kasus pernikahan di usia muda yang bukan berlandaskan faktor ekonomi, tetapi karena perasaan mencintai serta berpacaran melebihi batas, orang tua tidak merestui dan agar direstui pacarnya dihamili.

Dalam tesis bertajuk *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kemiskinan di Indonesia*²⁰, berlatar belakang masalah pernikahan di usia muda yang marak terjadi di Indonesia, Wulansari Dyah ingin mengukur apakah pernikahan di usia muda berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang kian tahun meningkat jumlahnya dan adakah pengaruh atau dampak lain yang ditimbulkan dari pernikahan yang dilakukan di usia muda yang terjadi di Indonesia ini. Menurut data dari Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) pada tahun 2014. Kemiskinan adalah masalah yang kompleks di semua negara. Dalam tesis ini menggunakan konsep kemiskinan absolut/moneter yaitu mengukur jumlah kemiskinan dengan membandingkan tingkat

²⁰ R Dyah Wulansari, *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*, Yogyakarta: Ekonomika Pembangunan Universitas Gajah Mada, 2016

pendapatan/pengeluaran minimum dengan tingkat pendapatan atau pengeluaran yang diperlukan seseorang untuk mencukupi kebutuhannya. Kemiskinan dinilai sebagai ketidakmampuan seseorang dalam segi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar yakni makanan. Selanjutnya batasan pengeluaran inilah yang dikatakan sebagai garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan²¹. Sementara kemiskinan multidimensi mengukur kemiskinan melalui 3 dimensi deprivasi yang dialami masyarakat miskin yaitu dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar kualitas hidup²². Selain itu tesis ini juga menggunakan konsep pernikahan dini yaitu pernikahan pada usia anak-anak atau pada usia sebelum mencapai 18 tahun sering disebut sebagai salah satu patologi sosial yang menyebabkan kemiskinan atau memperparah kemiskinan²³.

Tesis ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif di mana mengukur kemungkinan perempuan pelaku pernikahan di usia muda yang hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini menggunakan tabel *regesi* kuantitatif respon biner, penelitian ini juga melihat imbas pernikahan yang dilakukan di usia muda terhadap kemiskinan baik menggunakan pendekatan multidimensi maupun moneter. Dari tesis ini dapat dilihat ternyata pernikahan yang dilakukan di usia muda tidak menimbulkan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan moneter. Dari penelitian ini memperlihatkan

²¹ BPS. *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2015*. Jakarta, 2015.

²² Alkire, S dan Foster, J. *Understanding and Misunderstanding of Multidimensional Poverty Measurement*. OPHI Working Paper No.43 World Development Vol.59:251-274. 2011.

²³ Unicef. *Early Marriage Child Spouses*. Innocenti Digest. No.7. 2001.

bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda tidak berpengaruh pada rata-rata pengeluaran per kapita per bulan seseorang. Tetapi pernikahan yang dilakukan di usia muda memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap multidimensi. Hal ini karena pernikahan di usia dini terbukti menunjukkan peningkatan depvirasi dalam kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup yang dialami seseorang. Bila remaja perempuan memutuskan menikah di usia muda, maka akan meningkatkan kemungkinan seorang perempuan menjadi miskin multidimensi sebesar 10,6 persen poin.

Jika di Indonesia marak terjadi pernikahan di usia muda, di luar negara ini pun juga terdapat kasus pernikahan di usia muda. Misalnya saja di Afrika, penelitian yang berjudul *Early Marriage in Africa – Trends, Harmful Effect and Inteerventions*²⁴ yang ditulis oleh Judith Ann Walker ini memfokuskan penelitiannya untuk melihat ada faktor apa saja yang mendorong terjadinya pernikahan di usia muda di Afrika dan dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut dapat dibuat strategi untuk mencegah tren pernikahan di usia muda di Afrika.

Dalam penelitian ini Walker menitik-beratkan pengeksploasian pola pernikahan dini di Afrika yang berfokus pada wilayah sub-sahara yang di mana kasus menikah di usia muda tingkatannya tertinggi di dunia. Memutuskan untuk menikah di usia muda memberikan dampak bagi kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan ekonomi remaja

²⁴ Judith Ann Walker, *Early Marriage In Africa – Trends, Harmful Effect And Inteervebtions*, African Journal of Reproduction Health Vol.16 No.02, 2012.

perempuan di sana. Penelitian ini juga menelaah bagaimana negara-negara maju yang mengalami kasus pernikahan di usia muda dapat mengurangi fenomena ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor historis, agama, budaya, ekonomi dan sosiologis berperan untuk menjaga remaja perempuan dari risiko kejadian pernikahan yang dilakukan di usia muda di sub-sahara Afrika. Mengingat pernikahan yang dilakukan di usia muda adalah cara yang paling efektif untuk mentransfer budaya patriarki ayah atas putrinya kepada calon suaminya. Dengan menikahkan putrinya akan meningkatkan status sosial keluarga dan mengkonsolidasikan hubungan ekonomi. Perintah agama dan praktik-praktik budaya yang dihormati juga digunakan untuk membenarkan preferensi untuk mendukung pernikahan dini.

Afrika salah satu negara miskin yang meliputi kemiskinan rumah tangga, kerentanan, ketidakpastian, pengangguran, dan dalam lingkungan pedesaan yang rendah dalam produktivitas alamnya dan dalam konteks pernikahan dini kemiskinan menjadi faktor pemicunya. Faktor sosial budaya seperti agama juga didukung oleh struktur stratifikasi sosial tradisional di mana perempuan diberi status sosial yang rendah. Dalam sistem tradisional seperti ini struktur kekuasaan yang didominasi laki-laki menganut perintah agama dan praktik-praktik adat untuk membenarkan menikah pada usia muda dan menikahi remaja perempuan. Pernikahan di usia muda juga berdampak negatif pada remaja perempuan yang melakukannya. Dampak yang berbahaya pada perempuan yaitu pada kesehatan anak dan perempuan, pada

perkembangan psikologis, hak asasi manusia, dan kelangsungan hidup ekonomi anak dan perempuan. Dampak berbahaya dari fenomena pernikahan yang dilakukan di usia muda juga disebabkan fakta bahwa pernikahan dini sebagian besar disamakan dengan pernikahan paksa karena perempuan dikeluarkan dari sekolah untuk menjadi seorang istri. Fenomena poligami juga menjadi fokus penting dalam menelaah kasus pernikahan di usia muda karena merupakan variabel perantara yang memiliki korelasi positif yang kuat dengan kekerasan dalam rumah tangga, jumlah kelahiran dan perubahan hidup perempuan dan anak sebagai seorang istri.

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah kasus pernikahan di usia muda yang tinggi, paling banyak dilaporkan dan menyebar di sekelompok negara mulai dari Afrika Barat, bagian Utara sampai Kamerun di Afrika Tengah. Di Nigeria, 83,9% penduduk hidup dengan kurang dari US2.00 per hari dan di Burkina Faso angkanya adalah 81,2%. Berdampingan dengan tingkat kemiskinan yang tertinggi di negara ini adalah fenomena tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil dan memang positif. Konteks pernikahan di usia muda menunjukkan perlu adanya strategi untuk mengurangi kemiskinan dan mengatasi ketidaksetaraan sosial yang pada umumnya dan khususnya ketidaksetaraan gender. Cara-cara agar tidak terjadi lagi pernikahan di usia muda antara lain remaja perempuan itu mendaftarkan sekolah atau program retensi atau bimbingan karier untuk peran sektor jasa yang dapat diterima. Mengubah perilaku, pendapat, dan sikap para pemimpin opini tradisional merupakan hal yang penting bagi perubahan sikap masyarakat terhadap praktik pernikahan di usia muda.

Lain di Indonesia, lain di Afrika, lain pula kasus pernikahan usia muda yang terjadi di Vietnam. Penelitian *Early Marriage and Intimate Partner Violence Among Adolescents and Young Adults in Viet Nam*²⁵ yang ditulis oleh Minh Thi Hong Le, dkk memfokuskan penelitiannya mengenai pernikahan yang dilakukan di usia muda dan kekerasan di dalam berpacaran di kalangan remaja di Vietnam. Secara umum penelitian ini menggambarkan tentang hubungan antara pernikahan yang di lakukan di usia muda dan kekerasan di dalam berpacaran di negara-negara berpenghasilan rendah. Penelitian yang dilakukan memakai metode statistik deskriptif kuantitatif di mana bertujuan untuk menggambarkan prevalensi dan asosiasi antara pernikahan dini, IPV atau kekerasan oleh pasangan di kalangan remaja di Vietnam. Analisis data sekunder dari Survei Penelitian Nasional Pemuda Vietnam-Putaran II (SAVY-II) yang dilakukan pada tahun 2009-2010, yang menilai kelompok perwakilan dari orang berusia 14-25 tahun yang direkrut melalui survei rumah tangga yang sistematis.

Pada kesimpulannya pernikahan di usia muda dan kekerasan yang dilakukan di kalangan remaja secara fisik, verbal atau seksual lebih umum di antara wanita daripada pria. Lebih banyak pria muda yang menikah daripada wanita yang melaporkan pengalaman kekerasan yang dilakukan pasangan mereka. Pernikahan di usia muda, buta huruf, dan pelecehan seksual dikaitkan dengan pengalaman kekerasan yang dilakukan pasangan muda di kalangan perempuan tetapi tidak di kalangan remaja laki-

²⁵ Minh Thi Hong Le, dkk., *Early Marriage and Intimate Partner Violence Among Adolescents and Young Adults in Vietnam*, *Journal of Interpersonal Violence* 29(5), 2014.

laki. Kemiskinan dan paparan terhadap kekerasan keluarga dikaitkan dengan IPV pada pria maupun perempuan. Mengatasi pernikahan yang dilakukan di usia muda, kesempatan pendidikan yang tidak begitu tinggi untuk anak perempuan, pelecehan seksual semasa kanak-kanak, kekerasan keluarga, dan kemiskinan harus dipertimbangkan lagi dalam menyusun strategi untuk mengurangi IPV atau kekerasan terhadap pasangan muda di Vietnam.

Kembali lagi ke dalam negeri dengan kasus pernikahan yang dilakukan di usia muda yang sudah banyak dilakukan dari zaman dahulu. Kali ini penelitian yang dilakukan oleh Hairi dengan judul *Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)* akan menggambarkan kehidupan masyarakat muslim Madura mengenai pernikahan yang dilakukan di usia muda dan pandangan masyarakat muslim Madura melihat pernikahan yang dilakukan di usia muda. Pada penelitian ini, peneliti ingin berusaha menggambarkan pandangan masyarakat muslim di Madura Desa Bajur mengenai pernikahan yang dilakukan di usia muda serta faktor apa saja yang mendorong masyarakat muslim Madura memutuskan menikah di usia yang muda. Melihat tingginya angka pernikahan yang dilakukan di usia muda serta kecilnya angka perceraian yang terjadi di desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Dalam sistem kekeluargaan masyarakat Madura masih menganut sistem kekeluargaan batih. Tradisi sistem kekeluargaan yang batih terlihat pada saat setelah pernikahan karena

mereka masih akan berkumpul dan hidup bersama orang dan sebagian kebutuhan hidup masih ditopang oleh orang tuanya²⁶.

Penelitian ini memakai metode pendekatan deskriptif kualitatif serta pengumpulan data didapat melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode kualitatif bisa dipakai untuk membuka, menggambarkan, menguraikan atau mengkaji sesuatu dengan apa adanya, dalam bentuk bahasa dan bertujuan untuk memahami suatu kejadian dan temuan di lapangan atas dasar fakta sosial yang ada, misalnya perilaku, motivasi, pandangan dan lainnya. Penelitian Hairi menggunakan konsep pernikahan. Pernikahan dan perkawinan merupakan dua kata yang mempunyai satu arti yakni hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan akan memegang peranan penting setelah masing-masing pasangan siap aktif dalam pencapaian tujuan dari pernikahan itu sendiri, sehingga Tuhan menciptakan manusia untuk hidup tidak sebebaskan makhluk lain yang tanpa aturan, tetapi untuk menjaga kehormatan, harkat dan martabat manusia, maka Allah mengadakan hukum yang sesuai²⁷.

Hasil temuan penelitian ini menggambarkan kehidupan masyarakat muslim Madura mengenai pernikahan di usia muda dan persepsi masyarakat muslim Madura terhadap pernikahan di usia muda. Pada dasarnya masyarakat terdiri dari berbagai ras, kelompok, dan aturan, belum tentu setiap kelompok masyarakat memiliki aturan yang sama atau mewakili norma normatif dalam kehidupan masyarakat, dan terkadang

²⁶ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2001.

²⁷ Slamet Abidin. *Fiqih Munahakat*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1999.

beberapa hal tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, masyarakat yang satu dan yang lain harus saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Menurut penelitian ini pernikahan muda bukanlah perampasan hak terhadap anak, padahal, pernikahan adalah peralihan hak asuh dari ayah (orang tua) kepada suami. Anak yang dinikahkan menurut hukum Islam tetap memiliki hak. Tetapi pernikahan yang dilakukan di usia muda tetap ada dampak positif maupun negatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi pernikahan yang dilakukan di usia muda pada masyarakat muslim Madura di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang sebenarnya banyak terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, agama dan tradisi/orang tua. Masyarakat muslim Madura di Desa Bajur memandang pernikahan yang dilakukan di usia muda dengan positif, yaitu dalam artian pernikahan yang dilakukan di usia muda memberikan solusi yang positif terhadap kehidupan masyarakat Madura, khususnya para pemuda Desa Bajur merasa terhindar dari kemaksiatan. Pada akhirnya pernikahan di usia muda sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Bajur.

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Judul	Nama Peneliti	Perbedaan				
			Jenis Literatur	Rumusan Masalah	Metodologi	Subjek Penelitian	Lokasi Penelitian
1.	Penyesuaian Diri remaja Putri yang Menikah Muda	Fajar Tri Utami	Jurnal Nasional	Bagaimana latar belakang subjek. Apa alasan subjek memutuskan menikah muda; pandangan subjek tentang menikah muda, penyesuaian diri subjek dengan pernikahannya, dan perasaan subjek dengan pernikahannya saat ini.	Kualitatif	Remaja putri yang menikah berusia antara 16-21 tahun, usia pernikahan kurang lebih berjalan 3 tahun, dan domisili Surakarta.	Surakarta

2.	Problematika Perkawinan di Bawah Umur	Marmiati Mawardi	Jurnal Nasional	Apa yang menjadikan faktor-faktor penyebab dan motif perkawinan di bawah umur, dampak pernikahan di bawah umur dalam kehidupan keluarga, serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap perkawinan di bawah umur.	Pendekatan deskriptif, kualitatif	Masyarakat di Kecamatan Wonoayu	Kecamatan Wonoayu, Semarang
3.	Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Wulansari Dyah	Tesis	Tingginya tingkat pernikahan dini dan kemiskinan di Indonesia, menjadi motivasi peneliti untuk menganalisis	Kualitatif	-	Penelitian ini mengambil lokasi di Indonesia sebagai negara berkembang dengan tingkat

				<p>pengaruh pernikahan dini terhadap kemiskinan serta besarnya pengaruh pernikahan dini terhadap kemiskinan di Indonesia.</p>			<p>pernikahan dini terbesar di Asia Tenggara. Dan juga tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi.</p>
4.	<p><i>Early Marriage in Africa – Trends, Harmful Effect and Interventions</i></p>	<p>Judith Ann Walker</p>	<p>Jurnal Internasional</p>	<p>Apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan muda. Apa strategi yang cocok untuk mencegah maraknya pernikahan muda. Apa dampak pernikahan muda di negara lain dan bagaimana</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>	<p><i>Stake holder</i> Remaja/pasangan pelaku pernikahan muda.</p>	<p>Wilayah sub-sahara Afrika, di mana tingkat pernikahan dininya tertinggi di dunia.</p>

				negara lain menanggapi pernikahan muda di negaranya.			
5.	<i>Early Marriage and Intimate Partner Violence Among Adolescents and Young Adults in Viet Nam</i>	Minh Thi Hong Le, Thach Duc Tran, Huong Thanh Nguyen, and Jane Fiser	Jurnal Internasional	Jenis kekerasan apa saja yang sering terjadi pada pasangan yang menikah di usia muda. Bagaimana cara mengatasi kekerasan yang kerap terjadi dalam pernikahan di usia muda.	Metode statistik deskriptif kualitatif	Remaja usia 14-21 tahun dan pasangan pernikahan di usia muda	Vietnam
6.	Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus	Hairi	Skripsi	Bagaimana gambaran masyarakat muslim Madura mengenai pernikahan muda. Bagaimana persepsi masyarakat	Metode pendekatan deskriptif kualitatif	Pelaku pernikahan muda dan <i>stake holder</i> masyarakat muslim Madura.	Desa Bajur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

				muslim Madura mengenai pernikahan muda.			
--	--	--	--	---	--	--	--

Sumber: Analisis penulis, 2019



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan sah jika dilakukan sesuai dengan kewenangan yang telah diatur dalam undang-undang yang berlaku. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya harus dijaga oleh masing-masing, baik suami atau istri. Ketentuan batas usia dalam pernikahan di sebutkan dalam Pasal 15 ayat (1) dan (2), yaitu untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam Pasal 7 Undang-undang No.1 Tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun. Adapun bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam Pasal 6 ayat (2), (3), (4), dan (5) UU No.1 Tahun 1974²⁸.

1.6.2 Pernikahan di Usia Muda

Perlu adanya penegasan bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda berbeda dengan pernikahan anak. Jika mengacu pada Undang-undang Perkawinan Bab II Pasal 7 Ayat 1 yang menyatakan perkawinan hanya

²⁸ Undang-undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

dapat diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun²⁹, ini adalah pernikahan anak. Sedangkan pernikahan yang dilakukan di usia muda dilakukan pada usia 19-24 tahun, sesuai dengan kategori pemuda di Indonesia yang dibatasi hingga 30 tahun. Penamaan pernikahan di usia muda atau pernikahan dini sesungguhnya tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tetapi lebih dikenal dengan pernikahan di bawah umur di mana seseorang memutuskan menikah pada usia yang dikatakan belum dewasa. Biasanya pernikahan ini dilakukan oleh remaja yang belum mencapai tingkat ideal menikah. Dapat dikatakan bahwa mereka belum siap baik dari segi emosional, finansial, fisik dan psikologi.

Di dalam agama, tidak dijelaskan kuantitatif berapa usai yang baik untuk menikah, tetapi secara kualitatif di garis bawahi menikah harus kompeten secara fisik, mental dan sosial. Menurut ketentuan undang-undang tentang perkawinan, khususnya mencapai usia dewasa untuk menikah. Di undang-undang tercantum usia batas kawin bagi pria 19 tahun dan bagi wanita 16 tahun. Namun jika dipertimbangkan semakin dewasa seseorang untuk menikah, maka semakin sempurna. Bagi individu dengan

²⁹ Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

usia di bawah 21 tahun dan memutuskan menikah, maka diperlukan persetujuan dari orang tua.

1.6.3 Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan masyarakat yang modern atau maju. Penekanan pada artian “kota” lebih menekankan pada sifat dan karakteristik kehidupan yang berbeda dari masyarakat pedesaan. Bintarto dari Adon Nasrullah menjelaskan bahwa kota adalah jaringan kehidupan manusia yang dicirikan dan diwarnai oleh kelas sosial ekonomi dan karakteristik material yang heterogen³⁰. Beberapa ciri yang menonjol di masyarakat kota yaitu; Dibandingkan dengan kehidupan di pedesaan, keragamannya berkurang. Secara umum, penduduk kota dapat berjuang sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pembagian kerja antara masyarakat perkotaan juga lebih ketat dan batas-batas yang jelas. Orang kota lebih mungkin mendapatkan pekerjaan daripada orang pedesaan karena pembagian kerja yang mengikuti cara berpikir rasional yang membuat interaksi terjadi berdasarkan faktor preferensi daripada faktor pribadi.

Ritme perkotaan juga menyiratkan pentingnya faktor waktu, oleh karena itu pentingnya pembagian waktu yang lebih tepat. Mampu

³⁰ Andon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hlm. 40.

memenuhi kebutuhan semua orang. Di kota, perubahan sosial terlihat jelas, karena kota sering menerima pengaruh eksternal. Masyarakat perkotaan cenderung memikirkan diri mereka sendiri lebih dari yang lain. Dengan ketersediaan fasilitas yang lebih memadai dan terbaru membuat masyarakat perkotaan menjadi pusat peradaban. Terbukanya akses komunikasi dan mobilitas sosial yang cepat membuat pola berpikir masyarakat perkotaan menjadi lebih rasional dibanding dengan masyarakat sederhana/adat. Jadi, kesimpulannya, masyarakat perkotaan dapat dipahami sebagai orang-orang yang aktivitasnya masing-masing telah mengurangi ikatan keluarga. Apalagi, dari luar, kehidupan keagamaan mereka menurun dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Sehingga harusnya tidak banyak remaja yang berpikir untuk menikah di usia muda.

1.6.4 Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan sikap manusia untuk memperoleh tujuan individualnya. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan subjektif dalam semua perilaku manusia, tindakan yang bersifat subjektif dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan menerima pengaruh dari orang lain. Tidak jarang tindakan sosial yang dapat berupa tindakan mental atau subjektif yang dapat terjadi sebagai akibat dari pengaruh positif situasi tertentu.

Apa pun wujudnya, menurut Weber tindakan sosial hanya dapat dipahami dalam pengertian subjektif dan model motivasional dari tindakan individu, yang dibutuhkan adalah kemampuan berempati dengan orang lain.³¹ Terkadang tindakan dapat dengan sengaja diulang di bawah pengaruh situasi yang sama atau dalam bentuk persetujuan pasif dalam situasi tertentu. Semua tindakan manusia sejauh tindakan individu memberinya makna subjektif terhadap dirinya sendiri dan terhadap tindakan orang lain disebut sebagai tindakan sosial.

Menurut Max Weber, ada 5 (lima) ciri utama tindakan sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika tindakan orang menurut aktornya mengandung makna subjektif dan ini dapat mencakup banyak tindakan aktual yang berbeda.
- 2) Tindakan nyata bisa bersifat membatin sepenuhnya.
- 3) Tindakan dapat dihasilkan dari efek positif pada suatu situasi, tindakan yang disengaja diulang, atau tindakan yang berbentuk persetujuan diam-diam.
- 4) Tindakan yang ditujukan pada seseorang atau kepada beberapa orang.

³¹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan. Cetakan Keempat*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm 19.

- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan menargetkan orang itu.

Menurut Weber, tindakan sosial dapat dibedakan dari sudut pandang waktu untuk melakukan tindakan terhadap masa kini, masa lalu, dan masa depan. Sasaran dari suatu tindakan sosial dapat berupa individu atau kelompok atau sekelompok orang. Teori ini merupakan kontribusi Max Weber terhadap sosiologi rasionalitas³².

Rasionalitas adalah konsep dasar yang digunakan oleh Weber untuk mengklasifikasi jenis-jenis tindakan sosial. Tindakan yang wajar menurut Weber adalah wajar dan tidak masuk akal atau rasional dan irasional. Tindakan rasional adalah tentang pertimbangan dan pilihan sadar yang dengannya tindakan itu diwujudkan. Berdasarkan rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya menjadi empat kategori³³:

1) Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini bersifat instrumental atau tindakan yang ditentukan oleh harapan tentang perilaku objek di lingkungan dan perilaku orang lain. Tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan adalah rasional, diperhitungkan dan dikejar oleh pemangku kepentingan.

³² George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kreasi Wacana, 2010, hlm 137.

³³ Max Weber, *Sosiologi Cetakan ke-II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm 67.

2) **Rasionalitas yang Berorientasi Nilai**

Tindakan ini diambil karena alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang di yakini individu, tanpa memperhitungkan prospek keberhasilan atau kegagalan tindakan tersebut.

3) **Tindakan Afektif**

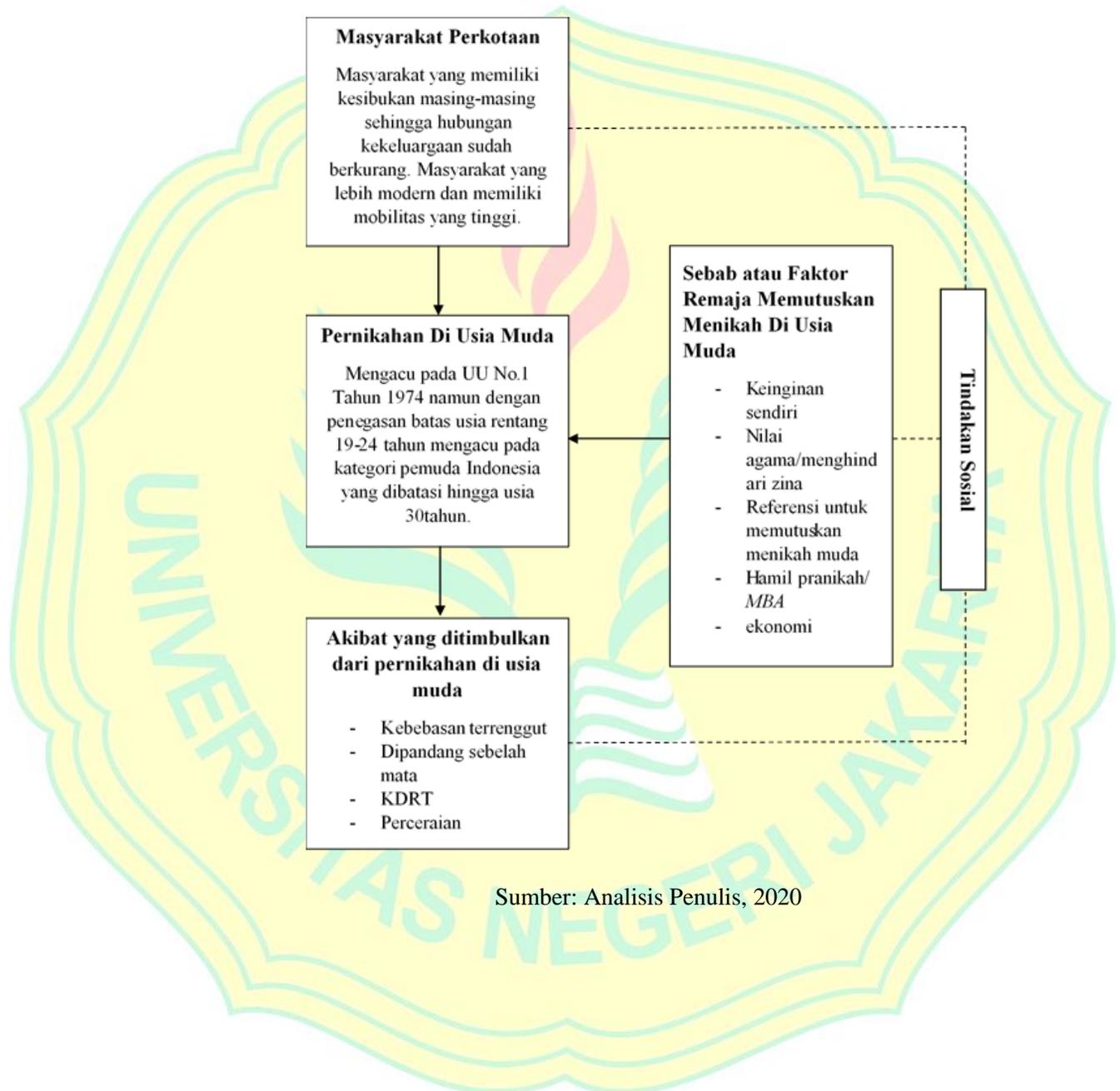
Tindakan ini ditentukan oleh kondisi emosional dan kecenderungan aktor. Sering kali dilakukan tanpa perencanaan dan tanpa kesadaran penuh (spontan).

4) **Tindakan Tradisional**

Tindakan ini ditentukan oleh kebiasaan yang mendarah daging dari generasi ke generasi (tradisi).

Beberapa tindakan biasanya merupakan kombinasi dari empat jenis tindakan ideal. Weber juga berpendapat bahwa sosiolog harus memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami tindakan dengan variasi yang lebih rasional daripada memahami tindakan yang diatur oleh emosi atau tradisi.

Skema 1.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Analisis Penulis, 2020

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data. Metode penelitian kualitatif lebih didasarkan pada filosofi fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*)³⁴. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang terutama menggunakan model pengetahuan berbasis perspektif konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman pribadi, makna yang dibangun secara sosial) dan sejarah untuk tujuan mengembangkan teori atau model) atau pandangan yang mendukung/berpartisipasi (seperti paduan kebijakan, advokasi, kolaborasi, atau perubahan arah) atau keduanya. Peneliti secara terbuka mengumpulkan data penting terutama untuk tujuan mengembangkan topik dari data tersebut³⁵.

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif karena membutuhkan informasi yang mendalam untuk mendeskripsikan masalah mengenai pernikahan di usia muda pada masyarakat perkotaan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah alat kuncinya, teknik pengumpulan datanya adalah

³⁴ Husaini Usaman dan Akbar Setiady Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm 78.

³⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*, Depok: Rajawali Pers, 2017, hlm:28.

triangulasi, analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih signifikan daripada generalisasi³⁶.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang, subjek penelitian adalah remaja putri yang memutuskan untuk menikah di usia muda. Selain pelaku pernikahan di usia muda, peneliti memilih masyarakat umum mau pun *stake holder* di wilayah setempat untuk dijadikan informan pendukung.

Adapun kriteria yang menjadi subjek penelitian yaitu 5 (lima) orang yang memutuskan menikah di usia muda, berusia rentang 18-24 tahun dan 3 (tiga) masyarakat Kelurahan Cipinang Besar Utara, Jatinegara, Jakarta Timur.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm 9.

Tabel 1.3
Karakteristik Informan

No.	Nama	Karakteristik				
		Usia	Usia Menikah	Pekerjaan	Pendidikan	Status
1	DP	22	19	Ibu Rumah Tangga	SMA	Menikah
2	IN	24	18	Ibu Rumah Tangga	SMK	Menikah
3	CA	19	19	Model <i>Photoshoot</i>	SMA	Menikah
4	SA	24	19	Karyawan Swasta	SMK	Cerai
5	MS	22	20	Ibu Rumah Tangga	SMA	Menikah
6	Subari	57	-	Ketua RT 15	-	-
7	Romlah	48	-	Warga RT 15	-	-
8	Yaqob	60	-	Warga RT 15	-	-

Sumber: diolah oleh penulis, 2019

1) Informan 1: DP

DP memutuskan menikah di usia 19 tahun. Kala itu setelah menamatkan sekolah menengah atas, DP memilih untuk bekerja disalah satu *retail* terbesar di Indonesia. Pada saat bekerja itulah DP dipertemukan dengan laki-laki yang menjadi suaminya sekarang ini. Ia memutuskan menikah karena murni keinginan sendiri dan baginya menikah adalah ibadah. Saat ini DP tidak lagi bekerja dan memilih untuk menjadi ibu rumah

tangga. Kesehariannya sekarang mengurus anaknya yang baru berusia 1 tahun.

2) Informan 2: IN

IN memutuskan menikah pada tahun 2012 saat usainya 18 tahun. Saat itu Intan memutuskan menikah karena MBA atau hamil pranikah. IN yang lulusan SMK ini sempat bekerja sebagai *sales promotion girl* di salah satu *departement store* besar sesaat setelah lulus sekolah. Saat ini IN sibuk mengurus anaknya yang sudah berusia 7 tahun dan sedang mengandung anak kedua.

3) Informan 3: CA

CA adalah seorang model *photoshoot* yang belum lama ini menikah di usia 19 tahun. Saat ini CA sedang mengandung buah hatinya bersama suami yang terpaut usia 5 tahun dengan CA. Sedari SMA, CA sudah sering menjadi model *photoshoot* untuk beberapa majalah dan juga *brand-brand* pakaian, hingga sekarang. Alasan CA menikah di usianya yang terbilang muda karena MBA atau hamil pranikah. Keputusannya untuk menikah karena dia ingin mempertahankan janin yang ada di kandungannya dan suaminya pun ingin bertanggung jawab penuh.

4) Informan 4: SA

SA seorang karyawan swasta berstatus ibu tunggal bagi seorang anak perempuan berusia 4 tahun. Tahun 2015 SA memutuskan menikah

di saat usianya 19 tahun. SA menikahi kekasihnya yang kala itu sudah 5 tahun menjalin hubungan pacaran dengannya. Namun pada tahun 2018 SA menyandang status ibu tunggal saat anaknya berusia 2 tahun. Saat ini SA mengurus anak perempuannya dibantu oleh ibunya.

5) Informan 5: MS

Seorang perempuan berusia 23 tahun yang memutuskan untuk menikah pada Mei 2018 di saat usianya 20 tahun. MS nama panggilannya beralamat di Cipinang Besar Utara Rt 15 Rw 13. Alasan MS memutuskan untuk menikah karena sudah telah lama berpacaran dengan pasangannya kurang lebih 5 tahun, sejak tahun 2012. MS lulusan SMA dan sekarang sibuk mengurus suami serta anaknya yang berusia 1 tahun.

6) Informan 6

Bapak Subari adalah ketua Rt 15 di Kelurahan Cipinang Besar Utara yang berusia 57 tahun. Dalam penelitian ini ia sebagai sumber informasi untuk peneliti mengetahui keadaan masyarakat mengenai pernikahan di usia muda yang terjadi di wilayahnya.

7) Informan 7

Ibu Romlah adalah warga di lingkungan Rt 15 berusia 48 tahun dan sudah menikah. Dalam penelitian ini Ibu Romlah sebagai informan yang tidak termasuk melakukan pernikahan di usia muda. Peneliti ingin

menelik lebih dalam mengenai pernikahan di usia muda yang terjadi di daerah tempat tinggal Ibu Romlah.

8) Informan 8

Bapak Yaqob adalah warga di Rt 15 kelurahan Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur. Di lingkungannya, Bapak Yaqob juga dipercaya sebagai seorang yang mengerti ilmu agama. Dalam penelitian ini ia sebagai informan yang tidak termasuk pelaku pernikahan di usia muda. Peneliti ingin mencari lebih dalam informasi mengenai pernikahan di usia muda yang terjadi di daerah tempat tinggal Bapak Yaqob.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Kecamatan Jatinegara, Kelurahan Cipinang Besar Utara RT 15 RW 13, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Sekitar bulan Februari 2019 dan Februari – Mei 2020.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada informan, observasi, dan studi pustaka. Dalam teknik mengumpulkan data ini, data-data yang dikumpulkan meliputi tempat lokasi, pelaku dan kegiatan dari informan. Informan diminta apakah bersedia atau tidak untuk menggambarkan kehidupannya untuk dijadikan data bahan penelitian ini. Informan diharapkan mampu memberikan gambaran yang sesungguhnya dari aspek

yang diteliti. Data lainnya juga diperoleh dari data sekunder yaitu hasil pengamatan selama penelitian.

1.7.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Dalam hal ini, peneliti juga menyajikan informasi dalam bentuk dokumen, visualisasi, dan catatan lapangan. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dan terstruktur selama penelitian untuk mendapatkan gambaran faktual.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian dan pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh data primer dan data sekunder.

1.7.7 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Peneliti dapat memperhatikan perilaku subyek melakukan kegiatan sehari-harinya serta mengamati lokasi penelitian ketika peneliti datang ke tempat kegiatan.

1.7.8 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan tidak struktur.

1.7.9 Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi adalah dengan mengambil data yang diperoleh melalui dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah relatif murah dan waktu serta tenaga lebih efisien. Sedangkan kekurangannya adalah data yang diperoleh sudah lama, jika terjadi kesalahan cetak data maka peneliti juga salah dalam mengolah data. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik perekaman/dokumentasi sering kali merupakan data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan melalui teknik angket, wawancara atau observasi sering kali merupakan data primer atau langsung dari orang pertama³⁷.

1.7.10 Teknik Analisis Data

Dalam suatu proses menyusun penelitian, setelah data diperoleh, langkah terpenting berikutnya adalah analisis data. Analisis data yang

³⁷ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Hlm 69.

dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang didukung dengan tinjauan pustaka sejenis. Cara kerja metode kualitatif adalah dengan mengubah data menjadi temuan (*findings*). *Findings* dalam penelitian kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insight* dan *understanding*. Kesemuanya diringkas dengan istilah ‘penegasan yang memiliki arti’ (*statements of meanings*)³⁸. Maka dari itu, semua hasil penelitian baik berupa wawancara secara mendalam maupun yang berasal dari dokumen-dokumen yang didapat dari lapangan, akan dianalisis menggunakan teori Sosiologi, yaitu dengan menggunakan konsep feminisme yang dianut masyarakat Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari tiga unsur yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan penutup. Ketiga unsur yakni pendahuluan, pembahasan, dan penutup yang akan dijabarkan ke dalam lima bagian. Bagian pertama adalah pengantar penelitian yang berisikan beberapa subbab. Pada bagian pertama berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka. Pada bagian ini pula tercantum kerangka konsep yang peneliti pakai sebagai dasar penelitian ini untuk melakukan analisis. Bagian ini juga

³⁸ J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2010, hlm 120.

mencantumkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengenai subjek penelitian, lokasi penelitian dan juga teknik pengumpulan data.

Bagian kedua berisikan gambaran mengenai lokasi penelitian. Dalam bagian ini menampilkan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan di Kecamatan Jatinegara yang terkenal dengan wilayah yang terdapat banyak kasus pernikahan di usia muda. Demografi masyarakat Kecamatan Jatinegara dan profil informan juga tergambar pada bagian ini.

Bagian ketiga adalah bagian yang menggambarkan hasil temuan lapangan penelitian. Bagian ketiga ini menjelaskan apa sebab seseorang memilih untuk melangsungkan pernikahan di usia yang masih muda. Dari berbagai banyak faktor, faktor apa yang menjadikan seseorang yakin untuk memutuskan melakukan pernikahan di usia muda. Pada bagian ini, peneliti berupaya menggambarkan temuan berbagai tantangan yang terjadi atau akan terjadi pada pernikahan di usia muda.

Bagian keempat merupakan bab yang berisi analisis dari temuan/hasil lapangan yang sudah terkonsep. Dalam bagian keempat ini akan membahas lebih dalam dampak pernikahan di usia muda dan pengaruhnya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana posisi mereka yang telah melakukan pernikahan pada usia muda dalam masyarakat. Juga perspektif masyarakat terhadap pernikahan di usia muda.

Pada bagian kelima merupakan bagian terakhir sebagai penutup. Bagian kelima ini berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan peneliti dalam temuan lapangan. Pada bagian ini juga memuat saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan dapat menjadi pembelajaran serta pengetahuan bagi yang membaca.

